

## PENDAHULUAN

Hampir seluruh negara di dunia saat ini diguncang dengan sebuah pandemi yaitu Covid-19 termasuk Negara Republik Indonesia Widiyani dalam (Fitria & Ifdil, 2020). COVID-19, adalah jenis virus ditemukan pada tahun 2019 dan belum teridentifikasi sebelumnya. Setyawan dalam (Fitria & Ifdil, 2020) mengatakan bahwa COVID-19 adalah suatu penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 atau SARS-CoV-2). Penularan virus corona tergolong sangat cepat, karena inilah *World Health Organization* (WHO) menetapkan bahwasanya virus Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret tahun 2020 begitu yang di tuliskan Mona dalam (Fitria & Ifdil, 2020) Status pandemi menandakan bahwasanya penyebaran virus COVID-19 berlangsung sangat cepat. Beberapa tindakan dilakukan oleh pemerintah Indonesia agar virus corona ini tidak menular dengan cepat, seperti menerapkan *Work From Home* (WFH), *Social Distancing*, protokol kesehatan dan lain-lain. Adanya pandemi ini menimbulkan beberapa dampak besar yang mempengaruhi kestabilan sebuah negara. Dengan kondisi seperti ini pemerintah Republik Indonesia memberikan sebuah kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Semua aktivitas dan kegiatan yang tidak mendesak dianjurkan untuk dilakukan seminimal mungkin dalam lingkungan luar rumah dengan tetap wajib melaksanakan protokol kesehatan. sehingga Indonesia mengalami kesulitan ekonomi yang berkepanjangan dan sulit untuk memulihkan ekonomi seperti yang diharapkan (Raharjo, 2020).

Kesulitan ekonomi berkepanjangan yang dialami Indonesia memunculkan masalah baru dalam perusahaan yaitu penurunan pendapatan sehingga mengakibatkan kebijakan untuk melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dalam jumlah yang tidak sedikit sebagai bagian dari krisis ekonomi yang dialami saat ini, sehingga tidak sedikit seseorang yang hilang akan mata pencahariannya (Mastur, 2020). Tantangan sosio-ekonomi yang dapat diprediksi seperti akan melonjaknya angka pengangguran dan kemiskinan, maka dengan adanya sistem ekonomi yang kuat dan berkelanjutan setidaknya dapat meredam dampak serius dari pasca Covid-19 (Basirah & Nabiha, 2020). Tidak hanya masyarakat umum

yang merasakan dampak negatif dari pandemi Covid-19 ini, namun tenaga medis juga turut merasakan dampaknya yaitu seperti membludaknya pasien positif Covid-19 dan kurang alat pelindung diri guna menghadapi langsung pasien yang terkonfirmasi positif Covid-19. Maka dengan keterbatasan alat pelindung diri yang kurang, sejumlah pihak tertentu ikut membantu dalam ketersediaan alat pelindung diri guna melawan pandemi covid-19 ini (ridlo, 2020). Melihat dari mencuatnya berita mengenai dampak buruk Covid-19 di Indonesia maka kebiasaan bersedekah dapat menjadi salah satu cara untuk menghindarkan manusia dari bencana dan marabahaya. Sebagaimana Hadits riwayat Baihaqi yakni “Bersegeralah bersedekah, sebab bala bencana tidak pernah bisa mendahului sedekah”. Selain itu kegiatan bersedekah merupakan sarana kepedulian terhadap sesama, terlebih pada masyarakat terdampak pandemi yang mengalami keparahan. Peranan filantropi penting sebagai media penghubung dan berbagi kebahagiaan umat melalui perekonomian. Adanya peristiwa tersebut biasa disebut dengan perilaku filantropi.

Secara harfiah, makna filantropi adalah kemurahan hati atau sumbangan sosial yaitu sesuatu yang menunjukkan cinta kepada sesama manusia. Echols dan Shadly (dalam Bahjatullah 2016). Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* (cinta) & *anthropos* (manusia), yang secara epistemologi bermakna sebagai konseptualisasi dari praktek memberi, pelayananan dan asosiasi dengan sukarela untuk membantu pihak lain yang membutuhkan sebagai apresiasi cinta Chaidier, dalam (Bahjatullah, 2016). Lebih jauh lagi konsep filantropi adalah praktik *memberi, melayani dan asosiasi* secara sukarela untuk membantu pihak lain. Bahkan bisa diartikan tindakan sukarela untuk kepentingan masyarakat. Filantropi sendiri muncul dari semangat untuk menumbuhkan kemandirian pada masyarakat. Menurut Merriam-Webster dalam Maftuhin (2017) mendefinisikan filantropi sebagai kepedulian terhadap sesama melalui upaya-upaya guna mewujudkan bantuan kemanusiaan serta tindakan atau pemberian guna tujuan kemanusiaan dan atau organisasi yang menyediakan bantuan kemanusiaan. Filantropi dalam sejarah kemunculannya sampai sekarang berkembang dalam dua kategori besar yakni filantropi tradisional dan filantropi keadilan sosial, Prihatna

dalam (Bahjatullah, 2016). Hal ini pula di tegaskan oleh Allien Shaw bahwasanya filantropi bukan sekedar karitas, akan tetapi lebih pada pendampingan yang bersifat pemberdayaan berdampak jangka panjang (Bahjatullah, 2016). Kegiatan filantropi tidak hanya sebagai kewajiban hukum namun juga sebagai cara untuk menyelesaikan masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat (Tare, Sharma, & Singodiya, 2021). Filantropi juga sebagai tindakan luhur untuk menjawab masalah kemanusiaan, karena filantropi merupakan elemen penting dalam sebuah masyarakat yang terbuka dan demokratis (Payton & Moody, 2008). Maka filantropi dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat dan membantu memberikan peluang pemberdayaan dan pemanfaatan potensi masyarakat dalam menangani efek pandemi covid-19 ini (Arpanudin, Suryadi, Maihah, & Anggraeni, 2021).

Konsep Filantropi berhubungan erat dengan rasa kepedulian, solidaritas dan relasi sosial antara orang miskin dan orang kaya, antara yang “kuat” dan yang “lemah”, antara yang “beruntung” dan “tidak beruntung” (Latief 2013). Dalam hal ini individu yang terlibat dalam kegiatan filantropi melakukannya karena mereka lebih mampu dibandingkan target yang dibantu entah itu secara materi atau kemampuan sehingga dalam memberikan bantuan pelaku tidak merasa mengalami kerugian apapun secara materi dan waktu, konsep ini merupakan perbedaan utama antara filantropi dengan altruisme. Dalam konsep Altruisme, merupakan tindakan yang dilakukan seseorang untuk memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) dan bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*) (Sarwono dan Meinarno, 2009). Monroe (2014) juga menjelaskan dalam altruisme tindakan menolong yang dilakukan seseorang murni untuk kepentingan orang lain dan disertai kerelaan untuk berkorban. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan perbedaan paling dasar dari altruisme dan filantropi adalah kondisi pelaku dan situasi yang terjadi.

Filantropi sendiri dalam agama Islam merupakan perbuatan kebaikan yang dilandasi iman. Filantropi, yang dapat diartikan sebagai sebuah kemurahan hati merupakan ajaran yang sangat penting dalam agama Islam. Aspek dari filantropi terdiri dari infaq, shadaqah, zakat, dan wakaf yang dapat berdampak selain

terhadap peningkatan iman kepada Allah, berdampak pula pada rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, lalu menumbuhkan ketenangan hidup, membersihkan harta yang dimiliki, juga dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, lingkungan dan aspek kehidupan lainnya khususnya dalam mengurangi dampak buruk pandemi Covid-19 yang terjadi di Indonesia (Iskandar, Possumah, & Aqbar, 2020). Bahwa zakat dan wakaf memiliki potensi kekebalan dalam membendung dampak kesehatan dan ekonomi dari pandemi Covid-19 di sebagian besar negara (AbdulKareem, Mahmud, Elaigwu, & AbdulGaniyy, 2021). Adapun sistem ekonomi Islam mendorong membantu orang yang sangat miskin dan kekurangan untuk memenuhi kebutuhan mereka, kebutuhan dasar hidup, dan dalam hal ini, sedekah dan zakat adalah perantara utama (Hamzah & Muhammed, 2021). Dari berbagai dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 maka ada salah satu upaya untuk meminimalkan dampak Covid-19 yaitu melalui infaq, dimana infaq merupakan sejenis sedekah yang memiliki tujuan yang sama yaitu membantu kebutuhan manusia (AB. Aziz, 2021).

Sedangkan filantropi itu sendiri memiliki aspek-aspek menurut Jannah (2018) terdiri dari: 1) Murah hati, yang berarti pemurah, ringan tangan, serta suka membantu terhadap orang lain. Bantuan yang diberikan dapat berupa gagasan, materi ataupun tenaga. Sifat murah hati ini dapat dilihat dalam kesehariannya dimana tidak segan untuk memberi tawaran bantuan kepada orang lain baik diminta maupun tidak. 2) Menunaikan zakat, infaq, sedekah dan wakaf, yang berarti bahwa filantropi merupakan konsep islam dari wujud kepedulian terhadap sesama. 3) Menolong tanpa pamrih, yang berarti menolong orang lain tanpa mengharap imbalan maupun keuntungan pribadi, dalam kata lain yaitu rela atau ikhlas hati.

Kegiatan Filantropi memiliki banyak manfaat untuk menolong masyarakat yang membutuhkan, sebagai contoh Bill Gates, yang mendirikan *Gate & Melinda Foundation* dengan tujuan memperbaiki sistem kesehatan dan mengurangi kemiskinan ekstrem di seluruh dunia, serta memperluas kesempatan pendidikan dan akses ke teknologi informasi di Amerika Serikat, *Gate & Melinda Foundation*

adalah contoh organisasi filantropi berskala global yang telah membantu banyak masyarakat diseluruh dunia, Di Indonesia sendiri organisasi Filantropi yang cukup terkenal adalah Wisma Kasih Bunda yang didirikan oleh Anne Avantie yang bertujuan untuk membantu anak-anak penderita hidrosefalus. Selama masa pandemi kegiatan Filantropi dapat membantu meringankan perekonomian pandemi Covid-19 dan juga dapat meringankan beban masyarakat yang kurang mampu saat menghadapi pandemi Covid 19 ini, lalu manfaat bagi yang melakukan kegiatan Filantropi yaitu dapat membersihkan harta yang dimiliki sehingga kekayaan yang dimiliki menjadi harta yang barokah (Lestari, 2020). Menurut Uyun (2015) ada banyak hikmah yang dapat diambil dari konfigurasi kedermawanan atau filantropi tersebut, diantaranya bagi pelaku filantropi yaitu sebagai mediator dalam meningkatkan iman kepada Allah SWT, menumbuhkan rasa kemanusiaan yang tinggi, menghilangkan sifat kikir, rakus dan materialistis, menumbuhkan ketenangan hidup, membersihkan dan mengembangkan harta yang dimiliki. Untuk penerima, filantropi Islam berfungsi untuk menolong, membantu dan membina mereka ke arah kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera sehingga dapat memnuhi kebutuhan hidupnya dengan layak, terhindar dari bahaya kekufuran, sekaligus dapat menghilangkan kekufuran, sifat iri dan penyakit hati lainnya.

Dimasa pandemi seperti saat ini perilaku filantropi semakin ramai dilakukan oleh masyarakat sekitar, sebagai contoh fenomena *centelan* yang banyak ditemukan dilingkungan sekitar, masyarakat yang lebih mampu menyediakan bahan makanan yang sengaja di *centelke* atau di letakkan di tempat-tempat yang dilalui orang dan mempersilahkan kepada yang merasa membutuhkan untuk menggunakan bahan makanan tersebut. Selain itu masih banyak perilaku filantropi lain yang dilakukan masyarakat untuk bisa meringankan beban ekonomi sekitarnya tanpa mengharapkan balasan selain dari Tuhan Yang Maha Esa. Pada era modern ini filantropi memiliki wajah baru. Dulu kegiatan berderma hanya dilakukan oleh orang-orang kaya dan mayoritas orang tua. Namun, kini untuk menjadi filantropis tidak harus menjadi kaya dan menunggu tua karena semua orang bisa melakukannya termasuk generasi

milenial. Hal ini pun didukung oleh pernyataan Ketua Badan Pengarah Filantropi Indonesia yaitu Erna Witoelar menuturkan bahwa konsep filantropi sudah berubah setelah generasi milenial mulai menjadi filantropis (Surahya & Feli, 2019). Peran serta generasi milenial tidak luput dari adanya kesadaran dalam diri untuk berbagi dan menolong sesama. Menurut data tahun 2018 dilansir dari *cncindonesia.com* menyebutkan bahwa jumlah milenial yang menjadi filantropis sudah sekitar 40%, sementara filantropis generasi sebelumnya mencangkup 30% dan sisanya campuran (Surahya & Feli, 2019). Sedangkan menurut Ketua Filantropi Indonesia Timotheus Lesmana mengatakan bahwa keberadaan generasi milenial di sektor filantropi Indonesia terus meningkat dalam lima tahun terakhir (Surahya & Feli, 2019). Bentuk kelembagaan filantropi di tingkat mahasiswa merupakan cerminan dari empati mahasiswa sebagai akademisi dalam memberikan kontribusi nyata terhadap isu-isu filantropi yang sedang terjadi di sekitar mahasiswa (Qurthuby & Aqil, 2019).

Sementara itu, dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Pendapatan Orang Tua Terhadap Perilaku Filantropi Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta” menjelaskan bahwa berdasarkan pengamatan dan sumber yang didapatkan oleh mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sering terlibat kegiatan filantropi untuk kepentingan publik. Di samping itu ada lembaga Zakat, Infaq dan Shadaqah (LAZIS) dibawah naungan Program Studi Manajemen Dakwah, dan dilaksanakan oleh mahasiswa konsentrasi Zakat, Infaq, Shadaqah, dan Waqaf (ZISWAF). Lembaga ini membimbing dan membina mahasiswa untuk melaksanakan kegiatan internal maupun eksternal lembaga filantropi Islam. Lalu Nahak, Gultom, & Lo (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Transformasi SDM Di Wilayah 3T: Implementasi Gerakan Filantropi Berbasis Misi Mahasiswa STT Real Batam” menjelaskan bahwa peneliti dan beberapa mahasiswa dari Program Studi S1 Teologi STT Batam melakukan tugas dalam mentransformasi Sumber Daya Manusia dengan mengubah pola berpikir mereka melalui gerakan filantropi berbasis misi dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan pemanfaatan hasil ladang yang di jual dalam meningkatkan ekonomi dan pendapatan masyarakat,

yakni melalui kegiatan mengajar Baca-Tulis-Hitung kepada anak-anak generasi bangsa yang ada di dusun guna untuk keluar dari kondisi buta huruf, serta mengajari mereka bagaimana hidup bersih dan membuka wawasan pola berpikir masyarakat dalam meningkatkan ekonomi atau pendapatan masyarakat melalui hasil ladang.

Adapun terdapat kegiatan-kegiatan mahasiswa dalam aksi peduli sosial seperti UMS alihkan tunjangan beras untuk warga berdampak Covid-19 yang mana program tersebut disarankan langsung oleh Rektor UMS secara tidak langsung melibatkan relawan dari berbagai kalangan seperti mahasiswa, dosen, karyawan, serta masyarakat umum di sekitar kampus (Maharani, 2020). Dikutip dari akun Instagram DPM F Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dalam situasi pandemi Covid-19 yang belum juga berakhir, DPM F Psikologi UMS mengadakan Open Donasi Psikologi Bersatu yang ditujukan untuk membantu rekan-rekan mahasiswa yang terdampak pandemi Covid-19. Dari hasil survei dampak pandemi Covid-19 pada mahasiswa Fakultas Psikologi UMS dengan hasil presentase 49.1% mahasiswa mengalami permasalahan ekonomi sedangkan 50.9% tidak mengalami permasalahan ekonomi. Adapun bantuan yang dibutuhkan oleh mahasiswa Psikologi UMS adalah finansial sebesar 45% seperti keringanan SPP, potongan biaya sks, bantuan tunai uang/ pulsa, kemudian 35% merupakan bentuk lain yaitu keringanan nilai, tugas, APD, vitamin, sembako, lapangan kerja, kemudian 20% bantuan psikologis seperti konseling, tempat curhat, motivasi serta dukungan sosial.

Dari paparan fenomena di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipasi mahasiswa sebagai *agent of change* dalam filantropi pada masa pandemi Covid-19. Melihat dari mencuatnya berita mengenai dampak buruk Covid-19 di Indonesia maka muncul aktivitas individu maupun kelompok yang peduli akan dampak dari pandemi Covid-19 ini yang salah satunya juga dilakukan oleh para mahasiswa. Mulai dari menggelar bakti sosial dan beberapa kegiatan lain sebagai bukti nyata kepedulian terhadap pandemi Covid-19. Menurut Dr. Faturochman (2009) Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam perilaku filantropi: 1) Situasi Sosial, semakin banyak yang

melihat suatu kejadian yang memerlukan pertolongan, maka makin kecil munculnya dorongan untuk menolong. 2) Biaya menolong, dengan keputusan memberi pertolongan maka akan ada biaya tertentu yang harus dikeluarkan untuk menolong. 3) Norma, hampir di semua golongan masyarakat terdapat norma bahwa memberi pertolongan kepada orang yang membutuhkan adalah suatu keharusan. 4) Karakteristik orang-orang yang terlibat, makin banyak kesamaan antara kedua belah pihak, makin besar peluang untuk munculnya pemberian pertolongan. Dengan adanya kesamaan, berarti jarak sosial pada keduanya makin sedikit, sehingga mendorong munculnya memberi pertolongan. 5) Kedekatan hubungan, ada kecenderungan bahwa seseorang akan lebih senang memberi pertolongan terhadap orang yang dikenal atau disukai. 6) Mediator internal, suasana hati memiliki pengaruh terhadap pemberian pertolongan. Ada kecenderungan bahwa orang yang sedang kesedihan lebih sedikit memberi bantuan daripada orang yang telah merasakan hal-hal yang menyenangkan. 7) Empati, ada hubungan antara besarnya empati dengan kecenderungan menolong. 8) Latar Belakang Kepribadian, perilaku filantropi tidak hanya bergantung terhadap situasi dan kondisi kejadian saja, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang kepribadian penolong.

Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses filantropi mahasiswa yang berada pada masa dewasa awal di masa pandemi Covid-19? Tujuan penelitiannya adalah memahami perilaku filantropi di kalangan mahasiswa selama masa pandemi. Manfaat teoritis penulisan proposal ini adalah memberikan kontribusi bagi pengetahuan ilmiah bidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial, memberikan informasi tentang filantropi mahasiswa di masa pandemi Covid-19, serta guna melengkapi salah satu persyaratan untuk tugas akhir Skripsi Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Sedangkan manfaat praktis pada penelitian ini adalah memberikan andil literatur keilmuan dan menjadikan penelitian ini sebagai literatur dalam bidang Psikologi Sosial. Pertanyaan yang muncul dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana partisipasi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta dalam melakukan filantropi di masa pandemi covid-19 ?
2. Apa alasan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta melakukan filantropi di masa pandemi covid-19 ?